

**PENGARUH DAUR PETIK TERHADAP HASIL DAN MUTU PUCUK TANAMAN
TEH (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze) PRODUKTIF
KLON TRI 2024 DAN DIAGAMMA**

*The Effect of Plucking Cycle on Yield and Shoot Quality of
Productive Tea (*Camellia Sinensis* (L.) O. Kuntze)
of TRI 2024 and Diagamma Clones*

Dendi Restiandi¹⁾ dan Sudradjat²⁾

ABSTRACT

The experiment was conducted at Gedeh Plantation, PT. Perkebunan Nusantara VIII, Cianjur from January, 15th to March, 25th on 1997, with the objective was to evaluate the effect of plucking cycle on the yield and quality of TRI 2024 and Diagamma clones. The experiment was arranged in split plot design, shoot as the main plots were two clone of TRI 2024 (K1) and Diagamma (K2), and the sub plots were of levels plucking cycle : 0 (D1), 6(D2), and 9(D3) days.

The result showed that 0 day plucking cycle has the highest shoot quality, as indicated by cumulative number of shoot and shoot analysis. Diagamma clone showed better shoot quality than TRI 2024 clone. The highest shoot quality was obtained from 0 day plucking cycle on Diagamma clone.

RINGKASAN

Percobaan dilakukan di perkebunan teh Gedeh PT. Perkebunan Nusantara VIII, Cianjur pada tanggal 15 Januari sampai 25 Maret 1997 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai daur petik terhadap hasil dan mutu pucuk tanaman teh produktif klon TRI 2024 dan Diagamma. Percobaan disusun menurut rancangan petak terbagi dengan petak utama adalah jenis klon yang terdiri atas klon TRI 2024 (K1) dan Diagamma (K2), serta anak petak adalah daur petik yang terdiri atas 0 hari sekali atau tiap hari (D1), 6 hari sekali (D2) dan 9 hari sekali (D3).

Hasil percobaan menunjukkan penggunaan daur petik 0 hari sekali (setiap hari) memberikan produksi yang cukup baik dengan mutu pucuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan daur petik 6 dan 9 hari sekali. Hal ini dapat ditunjukkan dari peubah jumlah pucuk kumulatif dan analisis pucuk. Klon Diagamma memperoleh hasil dan mutu pucuk lebih baik dibandingkan dengan klon TRI 2024. Mutu pucuk paling tinggi diperoleh dari perlakuan daur petik 0 hari sekali pada klon Diagamma.

PENDAHULUAN

Tanaman teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah lama diusahakan di Indonesia dan memiliki peranan penting sebagai sumber devisa negara. Kontribusi teh terhadap

pendapatan negara dari sektor perkebunan menempati urutan kelima setelah karet, kelapa sawit, kopi dan coklat (Biro Pusat Statistik, 1996).

Untuk meningkatkan produksi dan mutu teh maka dilakukan berbagai cara pengelolaan yang intensif, baik secara kultur teknik maupun pengolahannya. Usaha yang dilakukan di bidang kultur teknik antara lain penggunaan klon teh unggul dan sistem pemetikan yang tepat.

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian, Faperta, IPB

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Budidaya Pertanian, Faperta, IPB

Penggunaan klon tanaman teh sudah banyak dilakukan di perkebunan-perkebunan. Setiap klon mempunyai ciri morfologi dan potensi hasil yang berbeda. Menurut Astika (1987) berdasarkan hasil pengamatan di lapang klon TRI 2024 merupakan klon anjuran yang paling banyak ditanam. Klon Diagama merupakan salah satu klon yang ciri morfologinya belum banyak diketahui. Oleh karena itu penelitian mengenai klon Diagama perlu dilakukan, agar sifat dan potensi hasilnya dapat diketahui.

Pemetikan merupakan pekerjaan paling penting dalam budidaya teh dan membutuhkan biaya serta tenaga kerja paling banyak, meskipun demikian sistem petik dan pengelolaan pemetikan yang baik belum banyak diketahui. Untuk pemetikan yang baik diperlukan tenaga pemetik 70 % dari seluruh kebutuhan atau mencapai 30 % dari biaya produksi (Sukasman, 1989). Kegiatan pemetikan di samping bertujuan memungut hasil tanaman yang sesuai dengan tujuan pengolahan, juga merupakan usaha untuk membentuk kondisi tanaman agar mampu meningkatkan produksi yang berkesinambungan (Tobroni, 1988).

Daur petik merupakan salah satu aspek pemetikan yang menentukan hasil dan mutu pucuk serta potensi kualitas hasil teh jadi. Agar sasaran produksi tercapai dan mutu pucuk dapat dipertahankan maka penggunaan daur petik dan jenis klon tanaman teh yang sesuai perlu diamati lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai daur petik terhadap hasil dan mutu pucuk tanaman teh produktif klon TRI 2024 dan Diagama.

BAHAN DAN METODE

Percobaan ini dilaksanakan di Kebun Gedeh PT. Perkebunan Nusantara VIII, Cianjur, Jawa Barat. Curah hujan selama penelitian berlangsung (Januari-Maret 1997) sebesar 778 mm dengan 64 hari hujan. Ketinggian tempat 1100 m di atas permukaan laut, dengan jenis tanah

Andosol. Percobaan ini berlangsung selama 70 hari dari tanggal 15 Januari sampai dengan 25 Maret 1997.

Bahan tanaman teh yang digunakan adalah klon TRI (*Tea Research Institute*) 2024 dan Diagama tahun tanam 1979, dengan umur pangkas 28 bulan, jarak tanam yang digunakan yaitu 90 cm x 120 cm.

Percobaan disusun menurut rancangan petak terbagi dengan rancangan dasar acak kelompok. Petak utama adalah jenis klon yang terdiri atas klon TRI 2024 dan Diagama, sedangkan anak petak adalah daur petik yang terdiri atas 0, 6, dan 9 hari sekali. Setiap kombinasi perlakuan diulang tiga kali dan tiap satuan percobaan berukuran 400 m², terdiri atas 555 tanaman dengan tanaman contoh yang diamati sebanyak 90 tanaman. Pemetikan dilakukan dengan menggunakan standar pemetikan medium (p + 2, p + 3, b + 1m, dan b + 2m).

Peubah yang diamati dalam percobaan ini meliputi : bobot total pucuk basah, jumlah pucuk rata-rata dan jumlah pucuk kumulatif tiap perdu, persentase munculnya pucuk burung, bobot 25 pucuk p + 3, dan analisis pucuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah pucuk rata-rata tiap perdu untuk setiap kali pemetikan pada daur petik 0 dan 6 hari sekali lebih rendah dibandingkan dengan daur petik 9 hari sekali (Tabel 1). Sebagai konsekuensi logis pada daur petik yang pendek, frekuensi pemetikan lebih tinggi dibandingkan dengan daur petik yang lebih panjang, sehingga pucuk yang dapat dipetik (matang petik) pada setiap pemetikan lebih sedikit. Pada daur petik yang lebih pendek meskipun setiap kali pemetikan hasilnya lebih sedikit tetapi secara kumulatif menghasilkan jumlah pucuk paling banyak. Menurut Dalimoenteh (1987) semakin sering dilakukan pemetikan pucuk teh maka pucuk-pucuk baru akan semakin banyak.

Bobot 25 pucuk p + 3 pada daur petik 9 hari sekali nyata lebih tinggi dibandingkan dengan

Tabel 1. Pengaruh daur petik terhadap bobot total pucuk (BTP), jumlah pucuk rata-rata (JPR), jumlah pucuk kumulatif (JPK), persentase pucuk burung (PPB), bobot 25 pucuk p + 3 (Bp + 3), analisis pucuk memenuhi syarat (PMS) dan tidak memenuhi syarat (PTMS)

(hari)	BTP (kg)	JPR (pck/prd)	JPK (pck/prd)	PPB (%)	B p + 3 (g)	PMS (%)	PTMS (%)
0	100.55a	7.56c	38.43a	66.59a	23.46c	61.00a	39.00c
6	93.27a	34.11b	41.13b	67.29a	26.48b	54.03b	45.97b
9	92.48a	45.02a	15.13b	69.50a	27.89a	49.11c	50.89a

Keterangan : Nilai yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5 %

daur petik 0 dan 6 hari sekali (Tabel 1). Perbedaan bobot tersebut disebabkan oleh ukuran pucuk p + 3 pada daur petik 9 hari sekali sebagian besar sudah mencapai ukuran maksimal, sedangkan daur petik 0 dan 6 hari sekali dengan besar pucuk p + 3 nya masih dalam tahap pertumbuhan.

Pengaruh daur petik terhadap analisis pucuk memenuhi syarat menunjukkan bahwa pada daur petik 0 hari sekali memperoleh mutu pucuk lebih tinggi dibandingkan dengan daur petik 6 dan 9 hari sekali (Tabel 1). Hal ini disebabkan pada daur petik yang lebih pendek selektifitas dalam menentukan pucuk yang telah matang petik lebih tinggi. Pada daur petik yang pendek walaupun saat pemetikan tidak semua pucuk yang tertinggal tersebut belum lewat matang petik sehingga pucuk masih dalam kriteria memenuhi syarat.

Pucuk tidak memenuhi syarat terdiri atas pucuk rusak yang diakibatkan oleh pemetikan dan serangan hama dan penyakit. Persentase pucuk tidak memenuhi syarat pada daur petik 0 hari sekali

lebih rendah dibandingkan dengan daur petik 6 dan 9 hari (Tabel 1). Hal ini disebabkan pada daur petik yang lebih pendek, perkembangan hama dan penyakit dapat dihambat dengan frekuensi pemetikan yang lebih tinggi.

Bobot total pucuk pada klon Diagamma lebih tinggi dibandingkan dengan klon TRI 2024 (Tabel 2). Pengamatan secara visual pada klon Diagamma menunjukkan bahwa ruas pucuknya cenderung lebih panjang, lebih besar dan cepat berkayu, daunnya lebih tebal dibandingkan dengan klon TRI 2024. Keadaan ini dapat dilihat dari peubah bobot 25 pucuk p+3 klon Diagamma yang lebih besar dan dibandingkan dengan klon TRI 2024.

Persentase pucuk burung pada klon TRI 2024 lebih tinggi daripada klon Diagamma (Tabel 2). Setiap klon mempunyai ciri-ciri morfologi dan potensi hasil yang berbeda. Menurut Tobroni dan Hikmat (1987) lamanya periode burung bervariasi bergantung pada klon, kesuburan tanah dan umur

Tabel 2 Pengaruh klon petik terhadap bobot total pucuk (BTP), jumlah pucuk rata-rata (JPR), jumlah pucuk kumulatif (JPK), persentase pucuk burung (PPB), bobot 25 pucuk p + 3 (Bp + 3), analisis pucuk memenuhi syarat (PMS) dan tidak memenuhi syarat (PTMS)

Klon	BTP (kg)	JPR (pck/prd)	JPK (pck/prd)	PPB (%)	Bp + 3 (g)	PMS (%)	PTMS (%)
TRI 2024	6.96b	29.30a	376.36a	82.38a	24.44b	48.66b	51.34a
Diagamma	113.91a	28.50a	353.44a	52.55b	27.45a	60.76a	39.24b

Keterangan : Nilai yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5 %

Tabel 3. Pengaruh daur petik dan klon terhadap rata-rata bobot 25 pucuk p + 3

Klon	Daur Petik (hari)		
	0	6	9
TRI 2024	21.68e	25.13d	26.50c
Diagamma	25.23d	27.82b	29.29a

Keterangan : Nilai yang diikuti huruf sama tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5 %

pangkas. Persentase pucuk burung yang tinggi sangat merugikan karena dengan banyaknya pucuk burung akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pucuk normal.

Hasil pengamatan analisis pucuk menunjukkan klon *Diagamma* memperoleh persentase pucuk memenuhi syarat lebih tinggi dan pucuk tidak memenuhi syarat lebih rendah dibandingkan dengan klon TRI 2024 (Tabel 2). Hal ini terutama disebabkan oleh adanya perbedaan ketahanan terhadap serangan penyakit. Berdasarkan pengamatan dikebun, klon TRI 2024 lebih peka terhadap serangan penyakit cacar daun dan penyakit mati ujung dibandingkan dengan klon *Diagamma*.

Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap hasil dan mutu pucuk yang diperoleh. Menurut Tobroni (1988) klon TRI 2024 merupakan klon yang peka terhadap serangan cacar daun.

Bobot 25 pucuk p + 3 selama pengamatan paling tinggi diperoleh pada daur petik 9 hari sekali dengan klon *Diagamma* (Tabel 3). Hal ini

disebabkan ukuran pucuk p + 3 pada daur petik 9 hari sekali sebagian besar telah mencapai ukuran maksimal dengan waktu pertumbuhan pucuk yang lebih lama dibandingkan dengan daur petik 0 dan 6 hari sekali. Keadaan ini ditunjang oleh ciri morfologi dari klon *Diagamma* yang mempunyai daun yang lebih tebal, ruas pucuk yang lebih panjang dan lebih besar serta cepat berkayu.

Interaksi daur petik dan klon juga berpengaruh nyata terhadap mutu pucuk. Pada daur petik 0 hari sekali dengan klon *Diagamma* memperoleh mutu pucuk paling tinggi (Tabel 4).

KESIMPULAN DAN SARAN

Daur petik 0 hari sekali menghasilkan jumlah pucuk rata-rata tiap perdu untuk setiap kali pemetikan paling sedikit, tetapi secara kumulatif menghasilkan jumlah pucuk paling banyak. Daur petik 9 hari sekali memberikan hasil rata-rata bobot 25 pucuk p + 3 paling tinggi, sedangkan daur petik 0 hari sekali memberikan hasil mutu pucuk paling tinggi.

Tabel 4. Pengaruh daur petik dan klon terhadap rata-rata analisis pucuk memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat

Analisis Pucuk Rata-rata	Klon	Daur Petik (hari)		
		0	6	9
Memenuhi Syarat	TRI 2024	56.71c	47.51d	41.77e
	<i>Diagamma</i>	65.30a	60.55b	56.44c
Tidak Memenuhi Syarat	TRI 2024	43.29c	52.49b	58.23a
	<i>Dagamma</i>	34.70e	39.45d	43.56c

Keterangan : Nilai yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5%

Klon Diagama memberikan hasil bobot total pucuk, rata-rata bobot 25 p + 3 dan mutu pucuk lebih tinggi dibandingkan dengan klon TRI 2024 lebih tinggi dibandingkan klon Diagama.

Bobot 25 pucuk p + 3 paling tinggi diperoleh pada daur petik 9 hari sekali dengan klon Diagama dan paling rendah pada daur petik 0 hari sekali dengan klon TRI 2024. Mutu pucuk paling tinggi diperoleh pada daur petik 0 hari sekali dengan klon Diagama dan paling rendah diperoleh pada daur petik 9 hari sekali dengan klon TRI 2024.

Penelitian lebih lanjut pada musim yang berbeda perlu dilakukan, mengingat faktor iklim sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Untuk memperoleh mutu pucuk yang baik, penggunaan daur petik yang lebih pendek lebih disarankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, W. 1987. Peranan bahan tanaman dalam usaha menunjang peningkatan produksi pada budidaya teh. Seminar Masalah Penggunaan Klon Unggul pada Budidaya Teh di Pagilaran, Jawa Tengah. 11-13 Juli 1987. 8 hal.
- Biro Pusat Statistik. 1996. Buletin ringkas BPS. Jakarta. 100 hal.
- Dalimoenteh, S. L. 1987. Dasar-dasar fisiologis pemetikan teh (*Camellia sinensis* (L.) O. Kuntze).
- Sukasman. 1980. Pengaruh sistem pemetikan terhadap hasil pucuk dan kayu sampah pangkasan tanaman teh. Menara Perkebunan. 57(3): 65-69.
- Sutaryanto. 1982. Masalah peningkatan kualitas dan volume produksi. Warta BPTK. 8(1/2): 91-98.
- Tobroni, M. dan M. Hikmat. 1987. Pengaruh umur pangkasan dan cara pemetikan terhadap kadar pati dalam akar dan produksi tanaman teh asal biji. Warta BPTK. 13(2): 37-44.
- Tobroni, M. 1988. Pemetikan pada tanaman teh dan Kina. Gambung. 13 hal.